

Pembiayaan-Bersama Dengan Menggunakan Dana Teknologi Bersih¹

A. Latar Belakang

1. KTT Gleneagles G-8 2005 pada bulan Juli 2005 mendorong suatu upaya terpadu oleh komunitas pembangunan untuk memperluas dan mempercepat dukungan kepada negara-negara berkembang guna meningkatkan akses energi dan mitigasi perubahan iklim melalui pembentukan Kerangka Investasi Energi Bersih (CEIF). Berdasarkan CEIF tersebut, pada tahun 2008 komunitas donor mengalokasikan sekitar 6,1 miliar USD untuk Dana Investasi Iklim (CIF) baru yang akan diimplementasikan melalui Bank Pembangunan Multilateral (MDB).² Sekitar 5,2 miliar USD juga akan dialokasikan untuk Dana Teknologi Bersih (CTF) dalam rangka mitigasi perubahan iklim di negara-negara berkembang.³

2. Untuk mengakses dana CTF, pemerintah akan membuat permintaan dukungan CTF secara formal, dan sebuah Rencana Investasi Negara (CIP) akan dipersiapkan di bawah pimpinan pemerintah dengan dukungan dari MDB terkait.⁴ CIP ini kemudian akan disetujui oleh Komite Dana Perwalian CTF (terdiri atas perwakilan dari negara-negara berkembang dan negara-negara donor dengan jumlah yang sama), dan setelah itu persiapan proyek akan dilakukan sesuai dengan prosedur MDB. Apabila masing-masing proyek telah mencapai tahap penilaian, suatu proposal pendanaan akan diserahkan kepada Komite Dana Perwalian untuk mendapatkan persetujuan. Kemudian, negosiasi dan implementasi pinjaman akan dilakukan berdasarkan prosedur MDB. Dokumentasi proyek dan pinjaman mencakup suatu perjanjian pembiayaan-bersama terpisah mengenai dana CTF yang serupa dengan perjanjian pembiayaan-bersama resmi lainnya. Dana CTF diberikan sebagai pembiayaan-bersama untuk proyek-proyek MDB, terutama dalam bentuk pinjaman bersyarat lunak.

3. Kriteria utama dalam membuat keputusan untuk mengalokasikan dana CTF dan menyetujui proyek adalah sebagai berikut:

- Investasi CTF konsisten dengan program MDB
- Berpotensi untuk mitigasi/tabungan gas rumah kaca (GRK)
- Efektivitas biaya (USD per ton reduksi CO₂e)
- Percontohan potensi pada tingkat optimal - potensi transformasional:
 - Replikasi dan peningkatan tanpa pembiayaan bersyarat lunak
 - Menuju jalur pembangunan rendah karbon
- Dampak pembangunan
- Potensi pelaksanaan
- Biaya dan risiko tambahan yang terkait dengan investasi rendah karbon pada tingkat optimal
- Pertimbangan tambahan termasuk potensi pengurangan kemiskinan, keadilan/pemberdayaan gender, dan partisipasi sektor swasta

4. CTF umumnya membidik sejumlah peluang seperti **efisiensi energi (EE), energi terbarukan (RE), dan transportasi yang lebih bersih**, termasuk pertimbangan akan manfaat dan dampak pembangunan yang tidak berkaitan dengan iklim. CTF merupakan "teknologi-agnostik." Teknologi yang baru dikomersialkan juga bisa didukung, namun CTF tidak dimaksudkan untuk mendukung pengembangan teknologi baru (lebih cocok

¹ Translated from document in English prepared by ADB in collaboration with IBRD and IFC (January 2013).

² MDB yang berpartisipasi merupakan bagian dari Grup Bank Dunia (termasuk jendela sektor swasta-nya yaitu *International Finance Corporation [IFC]*), *African Development Bank*, *Asian Development Bank*, *European Bank for Reconstruction and Development*, dan *Inter-American Development Bank*. Bank Dunia adalah wali CIF.

³ Sejarah lengkap dan rincian program dapat ditemukan di www.climateinvestmentfunds.org

⁴ CIP dapat dianggap sebagai tambahan untuk Strategi Kemitraan Negara ADB (CPS) dan Strategi Bantuan Negara Bank Dunia (CAS).

untuk modal ventura). CTF secara khusus dimaksudkan untuk meningkatkan pembiayaan bank umum dan investasi yang dipimpin oleh sektor swasta dengan dana donor yang terbatas. CTF dapat melengkapi dana lain dari sumber-sumber seperti Mekanisme Pembangunan Bersih (CDM), Fasilitas Lingkungan Global (GEF), atau dana serupa lainnya; dalam kasus semacam itu, CTF sebaiknya digunakan sebagai pilihan terakhir.

5. Dengan latar belakang ini, CTF merupakan pendahulu **Dana Iklim Hijau (GCF)** yang diciptakan oleh komunitas donor pada tahun 2009 sebagai sarana keuangan utama untuk pembiayaan iklim dan dimaksudkan untuk mulai beroperasi penuh pada tahun 2014. GCF diharapkan dapat menjadi dana yang jauh lebih besar untuk perubahan iklim dengan alokasi 100 miliar USD per tahun dalam pembiayaan perubahan iklim tambahan untuk negara-negara berkembang pada tahun 2020.⁵ Kantor pusat GCF akan didirikan di Korea Selatan (guna menekankan peran penting Asia dalam memerangi perubahan iklim), dan akan memungkinkan akses langsung ke pembiayaan oleh negara-negara dan sektor swasta. Ini mungkin akan mencakup sejumlah jendela yang dikhususkan untuk mitigasi, adaptasi, dan sektor swasta. Sementara GCF belum beroperasi, para donor akan terus melaksanakan berbagai program dan proyek di bawah CIF, mengamati negara mana saja yang menerapkan program transformatif dan mencari struktur-struktur yang dapat diulangi.

B. Rencana Investasi dan Status CTF Indonesia

6. Sebuah misi MDB bersama untuk Indonesia dilaksanakan pada bulan Juli 2009, dan Rencana Investasi Negara (CIP) CTF mulai dipersiapkan. Komite Dana Perwalian mengalokasikan 400 juta USD pada bulan Maret 2010 untuk dimanfaatkan dalam waktu 3 tahun. Jika permintaan dana untuk proyek yang berada dalam jangka waktu tersebut tidak disetujui, maka pemerintah perlu mengajukan kembali CIP-nya untuk mendapatkan persetujuan.⁶ CIP menyajikan dua penggunaan CTF yang strategis, yaitu: (i) peningkatan dan replikasi tenaga panas bumi berskala besar melalui investasi sektor publik dan swasta, dan (ii) percepatan inisiatif untuk mendukung EE dan RE yang memiliki skala lebih kecil (terutama pengadaan-bersama biomassa) melalui investasi sektor swasta. Rencana pembiayaan indikatif dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1: Rencana Pembiayaan Indikatif CTF Indonesia tahun 2010 (juta USD)

Sumber Pembiayaan	CTF	MDB	Perantara Keuangan /Sektor Swasta	PGE/ PLN	Total
Panas Bumi ADB	125	500	0	5	630
Panas Bumi IBRD	125	500	0	30	655
Panas Bumi ADB/ IFC	50	75	600	0	725
EE/RE ADB	50	250	250	0	550
EE/RE IFC	50	250	250	0	550
Total	400	1.575	1.100	35	3.110

Sumber: Rencana Investasi CTF untuk Indonesia, 2010

ADB = Asian Development Bank, CTF = Clean Technology Fund, EE = efisiensi energi, GOI = Pemerintah Indonesia, IBRD = International Bank for Reconstruction and Development, IFC = International Finance Corporation, PGE = Pertamina Geothermal Energy, PLN = Perusahaan Listrik Negara, RE = energi terbarukan

7. Dari total 400 juta USD yang disetujui, 125 juta USD telah disetujui untuk proyek tenaga panas bumi IBRD yang sedang berjalan, 125 juta USD dialokasikan untuk proyek panas bumi sektor publik ADB, 50 juta

⁵ GCF dibentuk lengkap dengan Dewan dan Sekretariat; organisasi ini akan berbasis di Korea Selatan. Pendanaan secara aktual diharapkan akan mulai beroperasi pada tahun 2015.

⁶ Pedoman CTF menetapkan "Jika penundaan ini diharapkan untuk pengajuan suatu proyek atau program untuk persetujuan pendanaan CTF yang melebihi 36 bulan sejak tanggal penetapan rencana investasi, MDB harus bekerja bersama negara yang bersangkutan untuk meninjau kemajuan pelaksanaan rencana dan menyerahkan update ke Komite Dana Perwalian dengan penjelasan rinci mengenai alasan penundaan, tindakan korektif, dan target pengiriman baru

USD dialokasikan untuk program atau proyek panas bumi sektor swasta (masing-masing 25 juta USD untuk ADB-PSOD dan IFC), dan 100 juta USD dialokasikan bagi transformasi sektor keuangan untuk investasi EE dan RE berskala kecil (masing-masing 50 juta USD untuk ADB-PSOD dan IFC). Sehubungan dengan inisiatif EE/RE dengan bank-bank lokal, ADB dan IFC telah mengadakan sejumlah negosiasi yang produktif dengan bank-bank lokal maupun lembaga-lembaga keuangan dan menghasilkan produk-produk keuangan yang akan mendorong bank agar memberikan pinjaman bagi proyek-proyek yang disebutkan di atas. Walaupun sedikit tertunda, program-program ini diharapkan akan terus berjalan pada tahun 2013. Dengan demikian, sisa dana sebesar 175 juta USD masih tersedia untuk investasi panas bumi. Status berbagai proyek ini diringkaskan pada Tabel 2.

8. Seperti yang telah dibahas dalam misi pelingkupan MDB pada bulan Oktober 2012, ada kesepakatan umum bahwa tenaga panas bumi dan EE/RE berskala besar tetap merupakan sektor prioritas bagi pemerintah untuk mitigasi gas rumah kaca dan IP akan diperbarui berdasarkan hal ini. Misi tersebut membahas berbagai cara untuk mempercepat perkembangan pada sektor ini, termasuk inisiatif-inisiatif sektor publik dan swasta melalui MDB. Misi ini juga membahas sifat katalitik dana CTF untuk mengatasi berbagai rintangan dan menghasilkan perubahan transformatif menuju pertumbuhan rendah karbon. Misi itu menyoroti pentingnya menggunakan dana CTF secara efisien dengan memobilisasi pembiayaan sektor swasta maupun investasi untuk proyek-proyek energi terbarukan dan efisiensi energi.

9. Misi tersebut membahas beberapa opsi yang dapat diambil untuk memanfaatkan sisa dana sebesar 275 juta USD dari IP. Ini mencakup (a) usulan MDB berupa sejumlah metode baru untuk memanfaatkan alokasinya pada sektor yang sama, atau (b) realokasi dana dari sektor publik ke sektor swasta, dan/atau (c) mempertahankan alokasi status quo tersebut. Berdasarkan kesiapan proyek atau program (salah satu kriteria CTF), semua opsi akan diperiksa selama proses persiapan pengkinian IP dengan berkonsultasi kepada pemerintah dan para pemangku kepentingan lainnya.

10. Berdasarkan sebuah Catatan Pengingat tertanggal 25 Oktober 2012, Pemerintah Indonesia meminta agar sebuah misi bersama dapat mulai dijalankan pada awal 2013 untuk meninjau status pelaksanaan, membahas kemungkinan realokasi dalam sektor-sektor prioritas, menilai dampak perubahan semacam itu pada pencapaian tujuan dan sasaran CIP yang semula, dan berkonsultasi dengan para pemangku kepentingan mengenai berbagai perubahan yang dapat dilakukan terhadap CIP. Tanggal spesifik untuk misi bersama ini (yang mencakup perwakilan dari IBRD, IFC dan ADB) telah dikonfirmasi, yaitu 28 Januari - 1 Februari 2013.

11. Komite Dana Perwalian CTF telah menekankan bahwa setiap pengkinian terhadap CIP harus melibatkan konsultasi dengan semua pemangku kepentingan, termasuk lembaga-lembaga pendanaan bilateral lain, organisasi masyarakat sipil (OMS), lembaga swadaya masyarakat (LSM), sektor swasta dan lembaga keuangan lokal. Beberapa pertemuan pribadi dengan para mitra ini akan diadakan selama misi bersama tersebut, tetapi akan dilakukan lebih banyak konsultasi publik dengan LSM dan NGO. MDB telah menyelenggarakan sebuah pertemuan awal, membahas proses yang diusulkan untuk konsultasi dan mengumpulkan nama untuk undangan yang akan dikirim. Dalam pertemuan ini, OMS dan LSM memberikan saran-saran konstruktif dan umpan balik positif pada tahap ini. Pertemuan konsultasi tambahan akan diadakan selama misi bersama dan setelah pengkinian CIP disusun. Penting agar setiap konsultasi tersebut didokumentasikan dalam dokumen CIP yang telah dikinikan ketika disajikan kepada TFC pada tahun 2013 untuk mendapatkan persetujuan.

Tabel 2: Status CTF Indonesia per 15 Januari 2013

Alokasi Proyek/MDB/ CTF (Juta USD)	Status
Panas Bumi Sektor Publik/ IBRD/125 juta USD	Proyek disetujui oleh Dewan Bank Dunia pada bulan Juli 2011. Proyek akan mendanai Ulubelu 3 & 4 (total 110 MW) dan Lahendong 5 dan 6 (total 40 MW). Proyek ini mulai berlaku efektif pada tanggal 29 Juni 2012. Saat ini, implementasi telah mengalami perkembangan pada eksplorasi pengeboran serta pengadaan

	barang utama maupun kegiatan untuk pembangkit listrik dan sistem pengumpulan uap. Perincian lebih lanjut dapat disediakan apabila diminta.
Panas Bumi Sektor Publik/ ADB/125 juta USD	ADB mengusulkan dan menyiapkan paket pendanaan berupa 3 bentuk pinjaman untuk Sungai Penuh (2 x 55 MW) dan Karaha Bodas (30 MW). Pemerintah memutuskan untuk menunda persiapan pinjaman dikarenakan adanya persyaratan parlemen mengenai pinjaman yang dijamin negara (sovereign guaranteed loans). Pada saat ini sedang diadakan pembahasan mengenai pinjaman ADB yang tidak dijamin negara (non-sovereign loan) kepada Pertamina untuk pengembangan tahap awal panas bumi (beberapa proyek tertentu masih sedang diidentifikasi).
Panas Bumi Sektor Swasta/ ADB/25 juta USD	Beberapa proyek panas bumi sektor swasta tertentu telah ditunda karena masalah hukum dan kontrak, tetapi baru-baru ini hal tersebut telah diselesaikan secara positif. Ini akan memungkinkan disetujuinya paling tidak satu proyek panas bumi sektor swasta berskala besar pada pertengahan 2013 dengan pembiayaan-bersama CTF sebagaimana dialokasikan dalam IP yang semula. Akan tetapi, biaya proyek pertama ini mencapai 1,5 miliar USD; dibutuhkan dukungan dana CTF tambahan yang lebih besar daripada 25 juta USD. Beberapa proyek panas bumi lainnya masih dalam proses eksplorasi pengeboran, dan jika terbukti berhasil, juga dapat diajukan untuk memastikan pendanaan.
Panas Bumi Sektor Swasta/ IFC/25 juta USD (50 juta USD)	IFC telah mengadakan diskusi dengan beberapa pembangun dari sektor swasta yang saat ini aktif pada sektor panas bumi di Indonesia. Meskipun adanya penundaan pada mulanya, persetujuan baru-baru ini atas tarif pendorong investasi aktif (<i>feed-in-tariff</i>) untuk panas bumi telah menghasilkan upaya segar dalam kegiatan eksplorasi. Manajemen IFC telah memberikan izin resmi untuk gagasan fasilitas eksplorasi panas bumi yang dirancang untuk mengurangi risiko eksplorasi sumber daya bagi beberapa proyek panas bumi pilihan di Indonesia. Dana bersyarat lunak dari CTF akan menjadi komponen kunci pada fasilitas tersebut untuk mengatasi risiko eksplorasi yang tinggi maupun prospek pengembalian yang tidak pasti dari proyek-proyek panas bumi. Fasilitas ini akan mengambil pendekatan portofolio yang akan mencairkan risiko eksplorasi atas beberapa ladang/proyek panas bumi sebesar kira-kira 1GW senilai US\$3 miliar. Diharapkan bahwa setidaknya salah satu dari proyek-proyek panas bumi ini dapat didukung pada tahun 2013. IFC berharap akan dapat mengajukan proposal guna mendapatkan persetujuan Komite Dana Perwalian CTF pada Triwulan 1-2 tahun kalender 2013 dengan maksud untuk meningkatkan alokasi dana CTF menjadi US\$50 juta, dengan merealokasi dana-dana yang semula dialokasikan untuk program IFC di bawah ini untuk Efisiensi Energi Sektor Swasta & Energi Terbarukan.
Efisiensi Energi & Energi Terbarukan Sektor Swasta/ IFC/50 juta USD (25 juta USD)	IFC telah bertemu dengan bank-bank umum swasta, dan pada umumnya hanya mendapatkan sedikit minat untuk pembiayaan proyek EE/RE. Namun, IFC sedang mengadakan dialog dengan beberapa bank umum swasta yang telah menunjukkan minat mereka untuk pembiayaan proyek-proyek EE/RE pilihan mengingat adanya perbaikan belakangan ini di lingkungan peraturan, termasuk peningkatan tarif pendorong investasi aktif untuk proyek-proyek RE skala kecil. Dengan demikian, IFC saat ini sedang mengadakan diskusi dengan beberapa lembaga keuangan (<i>FI</i>) swasta untuk menyediakan paket bantuan teknis yang komprehensif guna membangun kapasitas mereka dalam pembiayaan proyek-proyek EE/RE, yang pada akhirnya akan digabungkan dengan investasi dari IFC dan CTF selama tahun 2013. IFC berharap untuk mengajukan proposal guna mendapatkan persetujuan Komite Dana Perwalian CTF pada Triwulan 3 tahun kalender 2013. Mengingat makin tingginya permintaan untuk dana CTF pada proyek-proyek panas bumi, serta permintaan yang relatif lebih rendah dari Lembaga Keuangan (<i>FI</i>), IFC berupaya merealokasikan sekitar US\$25 juta untuk program Panas Bumi Sektor Swasta tersebut di atas.
Efisiensi Energi & Energi Terbarukan Sektor Swasta/ ADB/50 juta USD	ADB telah melakukan pembahasan yang ekstensif dengan bank-bank di Indonesia, yang umumnya tidak tertarik untuk memulai program pembiayaan EE/RE. Akan tetapi, banyak proyek EE dan RE sedang diprakarsai oleh perusahaan-perusahaan swasta termasuk industri berat dan pembangun proyek. Pada bulan Desember 2012, manajemen ADB menyetujui hibah persiapan proyek sebesar 450.000 USD (dari CTF) untuk memeriksa kemungkinan struktur perantara keuangan program ini. Dari beberapa opsi yang dapat diambil, ADB sedang mempertimbangkan investasi sebesar 75 juta USD untuk Fasilitas Kemitraan Iklim Global (GCPF). GCPF dapat berinvestasi dalam bentuk utang atau ekuitas; sekitar 30% dari total investasi akan langsung berada pada proyek, dan 70% sisanya akan diinvestasikan melalui lembaga-lembaga keuangan domestik. Jika ADB memilih untuk berinvestasi sebesar 75 juta USD untuk GCPF, maka CTF sebesar 50 juta USD akan dimobilisasi secara khusus untuk investasi di Indonesia. Apabila persiapan dan uji tuntas berjalan sesuai rencana, persetujuan untuk dana CTF akan diminta pada Triwulan 3 2013, sementara persetujuan Dewan ADB diharapkan akan diminta pada Triwulan 4 2013.